

Pendidikan Akhlak & Spiritual Era Modern dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

Syaefudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
syaefudin@uin-suka.ac.id

Submit
12 Maret 2026

Review
17 Maret 2026

Publish
20 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konsep pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali dapat menjadi solusi atas krisis moral dan spiritual yang dihadapi generasi masa kini. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan studi kepustakaan, yang melibatkan analisis terhadap karya-karya al-Ghazali serta literatur kontemporer terkait pendidikan Islam. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, kemudian menghubungkannya dengan konteks tantangan pendidikan modern. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa al-Ghazali menempatkan akhlak dan spiritualitas sebagai inti dari proses pendidikan. Ia menekankan pentingnya penyucian jiwa dan pembentukan karakter sebagai fondasi utama dalam mendidik individu. Pandangan ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan era modern, di mana kemajuan teknologi dan arus informasi seringkali tidak diimbangi dengan nilai-nilai etika dan spiritual. Pemikiran al-Ghazali dapat memperkuat integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, serta membekali peserta didik dengan karakter mulia yang mampu menavigasi kehidupan modern tanpa kehilangan arah moral.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan, al-Ghazali, Pendidikan Akhlak, Spiritual.

Abstract

This research aims to explore how the educational concepts proposed by al-Ghazali can serve as a solution to the moral and spiritual crises confronting the contemporary generation. The study employs a qualitative approach through a literature review, involving an analysis of al-Ghazali's primary works alongside contemporary literature regarding Islamic education. Data were collected and analysed using content analysis, by identifying key themes and subsequently connecting them to the context of modern educational challenges. The findings of this study conclude that al-Ghazali places morality and spirituality at the core of the educational process. He emphasises the importance of soul purification and character building as the fundamental pillars of individual development. This perspective remains highly relevant in addressing the challenges of the modern era, where technological advancement and the rapid flow of information are frequently unmatched by ethical and spiritual values. al-Ghazali's thought facilitates a stronger integration between scientific knowledge and religious values, equipping learners with a noble character capable of navigating modern life while maintaining a firm ethical framework.

Keywords: Philosophy of Education, al-Ghazali, Moral Education, Spiritual.

PENDAHULUAN

Pendidikan tasawuf semakin dibutuhkan di tengah kondisi globalisasi yang sedang berlangsung sebagai upaya untuk membatasi dalam cara pandang manusia terhadap dirinya sendiri, individu dan terlebih lagi kepada Allah SWT. Di era modern ini semakin kompleks permasalahan psikologis dan emosional yang dihadapi oleh setiap individu semakin meningkat. Pendidikan karakter merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan Islam yang tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan moral serta akhlak mulia (Amaliah et al., 2024). Islam menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang utuh, di mana kecerdasan intelektual harus berjalan seiring dengan

kecerdasan spiritual dan emosional. Ilmu yang diperoleh seseorang tidak akan memiliki nilai yang sempurna jika tidak dibarengi dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan perilaku yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga mendorongnya untuk bertindak secara spontan tanpa adanya tekanan dari pihak luar (Syahriani Tambak, 2011). Namun, dewasa ini banyak remaja yang cenderung bersikap egois dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Mereka memandang hidup sebagai sarana untuk mencari kesenangan demi memenuhi kepuasan diri semata. Jika pola pikir dan perilaku seperti ini terus dibiarkan, maka dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi para remaja itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada setiap peserta didik. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan membentuk individu yang baik bagi dirinya sendiri, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang utuh (*kaffah*) dan membawa manfaat bagi orang lain (Fathoni & Wahid, 2021). Pentingnya akhlak ini juga telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan baiknya akhlaq" (HR. Ahmad 2/381, *shahih*).

Dalam konteks ini, banyak tokoh pemikir Islam yang mengangkat isu pendidikan karakter sebagai fokus kajian mereka. Salah satu yang paling dikenal adalah Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar yang memiliki kontribusi luar biasa dalam perkembangan ilmu filsafat, pendidikan, dan tasawuf Islam. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membersihkan hati dan membentuk kepribadian yang berakhlak. Pandangannya tersebut menjadikan beliau sebagai salah satu rujukan penting dalam pengembangan konsep pendidikan karakter dalam Islam hingga saat ini (Habibi et al., 2025). Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa memperhatikan unsur spiritual dapat melahirkan individu yang bersifat materialistis dan kehilangan nilai-nilai kemanusiaan (Muhammad Farid Wajdi & Siti Soliyah, 2024). Sementara itu, sistem pendidikan modern di era kontemporer cenderung lebih fokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan teknis, namun kurang memberi perhatian pada pembinaan spiritual peserta didik. Hal ini menyebabkan berbagai persoalan moral dan sosial bermunculan, seperti krisis jati diri, penurunan kualitas moral, hingga meningkatnya tekanan psikologis pada individu (Syaefudin & Sedyanto, 2018). Oleh karena itu, mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai *tarbiyah ruhaniyah* atau pendidikan spiritual menjadi sangat penting dalam upaya mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh sistem pendidikan saat ini (Annajiyah & Duwila, 2023).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan agama Islam memiliki landasan filosofis yang menekankan pentingnya penyatuan antara aspek spiritual dan intelektual dalam proses pembelajaran. Sebagai salah satu tokoh pemikir besar Islam pada abad ke-11, Al-Ghazali meyakini bahwa pendidikan yang ideal tidak hanya mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mencerminkan perkembangan spiritual dan moral peserta didik (Muhammad Farid Wajdi & Siti Soliyah, 2024). Dalam pandangan Al-Ghazali, Islam harus menjadi landasan utama yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penyelarasan antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sejati tidak sekadar diukur dari kemampuan memahami materi pelajaran, tetapi lebih pada perubahan batiniah yang mencakup peningkatan akhlak dan pembentukan karakter yang luhur (Ashri Hidayati et al., 2025).

Kajian mengenai konsep pendidikan Imam al-Ghazali telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun mayoritas masih berfokus pada tinjauan historis dan penerapannya dalam institusi pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini secara deskriptif terletak pada upaya merekontekstualisasi pemikiran akhlak dan spiritualitas al-Ghazali sebagai landasan etis dalam menghadapi disrupsi pendidikan modern yang sangat teknosentris. Ketika sistem pendidikan kontemporer cenderung terjebak pada capaian kognitif-

materialistik yang memicu krisis etika seperti *cyberbullying*, plagiarisme akademik, hingga keterpedayaan informasi (*ghurur*) di era *post-truth* penelitian ini hadir untuk memosisikan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *hifz al-lisan* (menjaga lisan/jejak digital) karya al-Ghazali bukan sekadar sebagai dogma agama klasik. Sebaliknya, gagasan tersebut ditarik menjadi sebuah kerangka filosofis baru yang aplikatif untuk memanusiakan kembali proses pendidikan dan menjaga keseimbangan moral pelajar di era kecerdasan buatan dan dunia digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sirajuddin Saleh, 2023) dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan, khususnya terkait nilai-nilai akhlak dan spiritual dalam konteks tantangan pendidikan Islam di era modern. Sumber utamanya adalah buku, artikel ilmiah, jurnal, dan tulisan-tulisan kontemporer yang membahas pemikiran pendidikan Islam dan relevansinya di masa kini. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama (Fakih et al., 2023; Urip Sulisty, 2019) dalam pemikiran Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan spiritual, kemudian menghubungkannya dengan konteks tantangan pendidikan modern. Peneliti berupaya untuk menafsirkan makna dari teks dan merelevansikannya dengan kondisi pendidikan Islam saat ini. Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan ini, antara lain (Magdalena et al., 2021): a) menyiapkan alat perlengkapan; b) Menyusun bibliografi; c) mengatur waktu; dan d) membaca dan membuat catatan penelitian.

HASIL

Biografi Singkat Imam al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi al-Ghazali, dan ia lahir di Tabaran, salah satu dari dua kota di kawasan Thus, Persia (sekarang dekat kota Masyhad, Khurasan, Iran) pada tahun 450 H/1058 M. Ada yang berpendapat bahwa nama "Ghazali" berasal dari "*Ghazalah*", yaitu nama kampung tempat kelahirannya. Kadang pula disebut "*al-Ghazzali*", yang diyakini berasal dari kata "*ghazal*" (pemintal benang), mengacu pada profesi ayahnya yang bekerja sebagai pemintal benang wol. Al-Ghazali merupakan seorang pemikir besar dalam dunia Islam sekaligus tokoh humanis yang berpengaruh secara umum. Ia dikenal memiliki kecerdasan luar biasa serta kontribusi yang luas dalam berbagai bidang keilmuan. Pada zamannya, Al-Ghazali menguasai hampir seluruh cabang ilmu syar'i, kecuali ilmu hadits yang secara jujur diakuinya tidak dikuasai secara mendalam. Keahliannya mencakup ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, logika (*mantiq*), filsafat, tasawuf, akhlak, dan lain-lain. Ia juga menulis banyak karya di bidang-bidang tersebut yang diakui memiliki kedalaman pemikiran, keaslian gagasan, dan pengaruh jangka panjang. Karena keluasan wawasan dan kedalaman ilmunya dalam berbagai disiplin keislaman, Al-Ghazali diberi gelar *Hujjatul Islam* (Imam al-Ghazali, 1963).

Al-Ghazali hidup di masa ketika pemikiran filsafat Yunani sedang populer dan mulai banyak diadopsi oleh para cendekiawan Muslim. Meski ia menghargai logika dan ilmu pengetahuan, Al-Ghazali juga menyadari bahwa ada bahaya besar jika akal digunakan tanpa bimbingan wahyu dan nilai-nilai spiritual (Basori et al., 2025). Dalam karya terkenalnya *Ihya' Ulum al-Din* (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama), ia menekankan bahwa ilmu yang hanya mengejar aspek intelektual, tanpa sentuhan spiritual, bisa membuat manusia tersesat dari tujuan utama hidupnya yakni mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazali, inti dari pendidikan adalah membawa manusia menuju kebahagiaan hakiki, yang bisa dicapai lewat pengembangan akal dan hati secara seimbang (Basori et al., 2025). Ia membagi ilmu menjadi dua kategori: ilmu *fard 'ain*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari setiap Muslim, seperti ilmu agama, dan ilmu *fard kifayah*, yaitu ilmu yang dibutuhkan masyarakat umum, seperti kedokteran dan matematika. Al-Ghazali percaya bahwa kedua jenis ilmu ini harus dikembangkan bersama-sama, agar tercapai harmoni antara kecerdasan rasional dan kesadaran spiritual (Zamhariroh et al., 2024).

Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab adalah bentuk jama'dari khuluq. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajjyah* (perangai). Akhlak memiliki kriteria yang khas dan mendalam. Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak merupakan sesuatu yang menetap secara permanen dalam jiwa seseorang (Hanifah Nur Laili & Ainur Rofiq Sofa, 2025). Dari kondisi batin tersebut, perbuatan baik akan muncul secara spontan dan alami, tanpa perlu pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Dalam pandangannya, suatu amal atau tindakan memiliki keterkaitan erat dengan sejumlah faktor yang saling berhubungan. Seperti, perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, kemampuan individu dalam menghadapi keduanya, pengetahuan terhadap kedua jenis perbuatan itu, serta kecenderungan jiwa terhadap salah satunya, baik kepada kebajikan maupun kepada keburukan.

Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar perbuatan lahiriah, bukan pula kekuatan, dan bukan semata pengetahuan atau *ma'rifah* (Fitriyani Sanuhung et al., 2021). Akhlak lebih tepat dipahami sebagai hal, yakni keadaan atau kondisi batin yang menetap dalam jiwa. Dari kondisi inilah muncul potensi untuk menahan diri atau memberi, sesuai dengan dorongan batin yang telah terbentuk (Imam al-Ghazali, 1963). Maka, akhlak sejatinya adalah ekspresi dari keadaan jiwa yang tersembunyi namun kuat, yaitu bentuk batiniah yang mencerminkan kesiapan untuk melakukan kebaikan atau menghindari keburukan.

Pembagian akhlak

Menurut Al-Ghazali untuk menentukan apakah suatu akhlak tergolong baik atau buruk, terdapat empat pilar utama yang harus dipenuhi. *Pertama*, adalah kekuatan 'ilmu atau hikmah, yaitu kemampuan akal dalam memahami kebenaran secara mendalam dan bijaksana. *Kedua*, kekuatan amarah yang tidak liar, melainkan mampu dikendalikan oleh akal sehat dari sinilah lahir sifat keberanian atau syaja'ah, yang membuat seseorang mampu bersikap tegas namun tetap adil. *Ketiga*, kekuatan nafsu syahwat, yakni dorongan untuk menikmati kesenangan duniawi, yang apabila diarahkan dengan benar dapat menjadi energi positif dalam hidup. *Terakhir*, adalah kekuatan keseimbangan atau keadilan, yaitu kemampuan untuk menyeimbangkan ketiga kekuatan sebelumnya agar tidak berlebihan atau kekurangan (Karson Nst, 2017).

Keempat unsur ini tidak dapat berdiri sendiri secara masing-masing, melainkan saling melengkapi dan membentuk harmoni dalam jiwa manusia. Jika salah satunya tidak berfungsi dengan baik, maka perilaku seseorang bisa cenderung ekstrem baik terlalu lemah maupun terlalu agresif (Imam al-Ghazali, 1963). Oleh karena itu, akhlak yang baik menurut Al-Ghazali adalah hasil dari keseimbangan batin yang terbentuk melalui pengendalian diri, pengetahuan, dan kebijaksanaan.

Metode Pendidikan akhlak

Menurut Al-Ghazali, ada dua metode utama dalam proses pendidikan akhlak. *Pertama*, adalah melalui *mujahadah*, yaitu perjuangan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu, serta membiasakan diri dengan amal-amal saleh. Proses ini menuntut konsistensi dan kesabaran, sebab akhlak yang baik tidak bisa tumbuh secara instan. Ia perlu dilatih secara terus-menerus, melalui pengulangan perbuatan-perbuatan baik hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri. *Kedua*, pendidikan akhlak juga dapat ditempuh dengan jalan spiritual, yakni dengan memohon kepada Allah agar diberi karunia dan kemuliaan fitrah sejak awal penciptaan (Khusnadi et al., 2022).

Dalam hal ini, seseorang berharap agar nafsu syahwat dan dorongan amarahnya dapat diluruskan, sehingga tunduk pada bimbingan akal dan nilai-nilai agama. Orang yang mendapatkan keistimewaan ini bisa menjadi bijak dan berilmu tanpa harus melalui proses belajar formal. Ilmu semacam ini dikenal dengan sebutan '*ilm ladunni*, yaitu ilmu yang datang langsung dari Allah sebagai bentuk anugerah khusus (Moch Hatta et al., 2024). Namun demikian, Al-Ghazali menekankan bahwa secara umum, perubahan akhlak tetap harus diusahakan melalui usaha lahir dan batin. Salah satunya melalui *riyadhah*, yaitu latihan spiritual dan pembiasaan diri pada tindakan-tindakan yang mencerminkan akhlak mulia (Imam al-Ghazali, 1963). Dengan kata lain, akhlak yang luhur lahir dari proses pendidikan dan pembiasaan yang konsisten, bukan dari keajaiban semata.

Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Spiritual

Pemikiran Al-Ghazali, kesadaran spiritual merupakan aspek yang sangat mendasar dalam proses pendidikan. Ia berpandangan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berkutat pada penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan intelektual, tetapi lebih dari itu, harus mampu memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Serta, menumbuhkan pemahaman mendalam tentang makna hidup dan tujuan keberadaan manusia (Abdur Rofik, 2025). Pandangan ini sangat relevan di masa modern, ketika banyak orang mulai kehilangan arah hidup di tengah derasnya arus informasi, teknologi, dan gaya hidup yang serba instan. Kesadaran spiritual, menurut Al-Ghazali, bukan hanya sebatas menjalankan ritual keagamaan, tetapi menyangkut pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang terhubung langsung dengan Tuhan (Moh Faliqul Isbah & Sihono, 2025). Dari kesadaran ini lahirlah sikap hidup yang penuh tanggung jawab, jujur, sabar, dan bermoral tinggi. Ia menekankan bahwa pengetahuan yang sejati bukan hanya yang diperoleh dari buku atau guru, melainkan juga pengetahuan yang mampu membawa seseorang pada pemahaman yang lebih tinggi tentang dirinya dan Tuhannya (Asyikin et al., 2024).

Pembiasaan atau keteladanan merupakan suatu metode yang dapat diterapkan untuk membentuk kebiasaan peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam (Syaefudin & Sedya Santoso, 2018). Dalam proses ini, penting pula untuk selalu menyertakan doa, karena setiap urusan sebaiknya melibatkan Allah Swt. Dengan melibatkan Allah dalam segala hal, insyaAllah segala aktivitas yang dijalani akan terasa lebih ringan dan penuh keberkahan. Mengingat Allah Swt. adalah hal yang seharusnya meresap dalam jiwa setiap individu, karena hubungan antara hamba dan Tuhannya menunjukkan bahwa segala sesuatu merupakan milik Allah semata, dan kepada-Nya-lah kita berserah diri sepenuhnya. Dalam ajaran Islam, janji dipandang sebagai bentuk utang yang wajib dipenuhi dengan sungguh-sungguh, termasuk memperhatikan ketepatan waktu dalam pelaksanaannya, sebagai wujud tanggung jawab dan integritas (Ruslan et al., 2021).

PEMBAHASAN

Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dan spiritualitas memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman moral dan etika di era modern. Dalam pandangannya, akhlak bukan sekadar tindakan lahiriah, tetapi merupakan kondisi batin yang menetap dalam jiwa seseorang (Kayla Sheina Apdifa et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak seharusnya tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mendalam.

Di tengah masyarakat yang semakin materialis, penting bagi pendidikan akhlak untuk menekankan pengembangan karakter, di mana individu diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan. Akhlak, menurut al-Ghazali, memiliki keterkaitan erat dengan kondisi batin yang dapat memicu tindakan baik secara spontan (Muhammad Ghazali Ma'arif et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan akhlak di era modern harus mengintegrasikan pembelajaran yang bersifat holistik, di mana nilai-nilai moral diajarkan secara kontekstual di dalam berbagai mata pelajaran. Metode pembelajaran yang mendorong refleksi dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari akan sangat berperan dalam membentuk karakter yang kuat.

Lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat, juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak (Syaefudin, 2023). Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak terbentuk dari pengalaman dan pengaruh di sekitar individu. Dalam konteks modern, dukungan dari keluarga dan komunitas menjadi sangat vital untuk membantu individu menumbuhkan nilai-nilai moral yang positif. Keluarga yang memberikan contoh yang baik dan masyarakat yang mendukung perkembangan moral individu akan memperkuat pendidikan akhlak.

Spiritualitas merupakan aspek lain yang sangat penting dalam pemikiran al-Ghazali. Ia melihat akhlak sebagai cerminan dari kondisi jiwa yang lebih dalam. Dalam era modern, spiritualitas dapat memberikan makna dan tujuan hidup bagi individu, membantu mereka mengatasi tantangan dan kebingungan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Praktik spiritual, seperti meditasi dan refleksi, dapat memperkuat kondisi batin yang positif, mendukung pendidikan akhlak dan mengarahkan individu untuk berperilaku baik.

Namun, tantangan di era modern juga tidak bisa diabaikan. Pengaruh teknologi, termasuk media sosial, dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mampu membekali individu dengan keterampilan kritis untuk menavigasi nilai-nilai positif

di dunia digital. Selain itu, dalam masyarakat yang semakin beragam, penting untuk mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan akhlak harus adaptif untuk menghadapi keberagaman budaya dan nilai yang ada.

Secara keseluruhan, pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dan spiritualitas memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks modern. Dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan aspek spiritual, individu dapat mengembangkan karakter yang solid dan mencapai keseimbangan dalam kehidupan. Dalam menghadapi tantangan zaman, pendekatan pendidikan yang holistik dan adaptif sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang lebih baik.

Maka dari itu, Al-Ghazali sangat menganjurkan murid-muridnya untuk merenung, mengkaji diri, dan memperbanyak kontemplasi sebagai bagian dari proses belajar yang menyeluruh. Dalam konteks dunia modern yang dipenuhi dengan tantangan moral seperti hedonisme, individualisme, dan krisis identitas, pendekatan Al-Ghazali menjadi sangat relevan. Menurutny, seseorang yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat akan lebih mampu mengendalikan diri, memilih jalan yang benar, dan menjauhi perilaku yang merusak. Sebagaimana telah banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, pemahaman yang benar tentang jati diri dan hubungan dengan Tuhan akan menciptakan individu yang bertanggungjawab secara moral. Kesadaran bahwa Tuhan senantiasa mengawasi dan memberikan pedoman hidup membuat seseorang lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, serta tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain.

SIMPULAN

Imam Al-Ghazali dalam pemikiran pendidikan memiliki nilai-nilai fundamental yang tetap relevan dan aplikatif, dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat dan arus globalisasi yang tidak terbendung, krisis moral dan spiritual menjadi salah satu persoalan utama yang dihadapi oleh generasi masa kini. Al-Ghazali hadir dengan gagasan pendidikan yang menekankan pada pentingnya pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual sebagai inti dari proses pembelajaran. Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada perilaku lahiriah, tetapi menyentuh aspek batiniah yang lebih mendalam, yakni pembentukan karakter yang terpatri kuat dalam jiwa. Ia menekankan bahwa akhlak yang baik lahir dari keseimbangan antara kekuatan akal, amarah, syahwat, dan keadilan, yang semuanya harus dikendalikan dan diarahkan melalui latihan, pembiasaan, dan pendidikan berkelanjutan.

Selain itu, kesadaan spiritual dalam pendidikan menjadi fondasi penting yang ditekankan oleh Al-Ghazali. Pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mengenal diri dan Tuhannya. Kesadaran ini membentuk pribadi yang bertanggung jawab secara moral, memiliki integritas, dan mampu menavigasi kehidupan modern tanpa kehilangan arah etis. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, Al-Ghazali menunjukkan bahwa pendidikan sejati adalah proses penyucian jiwa dan pencapaian kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya layak untuk dikaji secara teoritis, tetapi juga patut untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam saat ini sebagai solusi atas krisis moral yang tengah berlangsung.

Penelitian ini disadari masih memiliki beberapa batasan. *Pertama*, pendekatan yang digunakan bertumpu pada studi kepustakaan (*library research*), sehingga temuan yang dihasilkan bernuansa konseptual-filosofis dan masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut di lapangan. *Kedua*, tinjauan terhadap tantangan pendidikan modern dalam kajian ini difokuskan pada krisis moral dalam skala makro. Sehingga, analisis yang lebih spesifik mengenai ragam disrupsi teknologi kontemporer dapat menjadi ruang bagi kajian berikutnya. *Terakhir*, penelitian ini berfokus pada perumusan nilai-nilai fundamental. Sehingga, pengembangan teknis berupa modul atau pedoman praktis yang siap diaplikasikan oleh pendidik, diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya.

SARAN

Penelitian mengenai al-Ghazali perlu beranjak dari sekadar narasi sejarah menuju implementasi teknis. Penulis selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan

(eksperimen) tentang bagaimana metode *Riyadhah* (latihan jiwa) dan *Mujahadah* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah formal atau pesantren modern.

Selanjutnya, generasi muda harus memandang pemikiran al-Ghazali bukan sebagai teks kuno, melainkan sebagai perisai mental di era disrupsi. Ilmu pengetahuan yang dimiliki harus diiringi dengan *adab*. Ilmu tanpa karakter hanya akan melahirkan kecerdasan yang merusak. Sedangkan, ilmu dengan tuntunan spiritual (al-Ghazali), akan melahirkan kemanfaatan bagi semesta alam (*Rahmatan lil 'Alamin*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, hingga tulisan ini dapat selesai. Secara khusus, kepada para penulis artikel jurnal maupun buku yang saya gunakan sebagai rujukan dalam tulisan ini.

REFERENSI

- Abdur Rofik. (2025). *Urgensi Spiritualitas dalam Dunia Pendidikan Perspektif al ghazali*.
- Amaliah, N., Islah Awaliah, N., Hidayat, Y., Faiz Ramadhan, M., Imam Bukhori Bulukumba, S., & Al-Gazali Bulukumba, S. (2024). *AKHLAK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Annajiyah, I., & Duwila, M. M. (2023). *Konsep Tarbiyah Ruhaniyah dalam Pemikiran Imam Ghozali Studi Perbandingan dengan Pendidikan Modern*. 7.
- Ashri Hidayati, Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>
- Asyikin, N., Wahyuni, W., & Rafelia, W. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spritual Dalam Proses Pembelajaran. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 227–234. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2911>
- Basori, Ernita Wira Hastuti, Latifa Nurul Audi, & Windri Gusnita. (2025). *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam al-Ghazali*.
- Fakih, A., Muhajir, M., & Kultsum, U. (2023). HAKIKAT MANUSIA MENURUT IMAM AL-GHOZALI DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA. In *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* (Vol. 6, Number 1).
- Fathoni, A. I., & Wahid, M. (2021). 241-1183-2-Pb. 5(1), 43–58.
- Fitriyani Sanuhung, Yazida Ichsan, Nur Rahma Setyaningrum, & Alif Fajar restianti. (2021). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *JRTIE*, 4(2), 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Habibi, E., Nawangsari, D., Zein, H., Rafiqie, M., Kiai, U. I. N., Achmad, H., Jember, S., & Ibrahimy, U. (2025). *Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya ' Ulumiddin pengetahuan , tetapi juga pada pembentukan karakter individu . Dengan demikian ,* 2(1), 92–110.
- Imam al-Ghazali. (1963). *Ihya Ulumuddin Jilid 1 (Tarjamah)* (Dr. HAMKA, Tran.). 1.
- Karson Nst. (2017). *Konsep Keutamaan Akhlak Varsi al Ghazali*.
- Kayla Sheina Apdifa, Afdalyanti, Khodijah, Ar Rumaisha al Atsariyyah, Dzikriyah, & Amalia. (2025). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Khusnadi, M. H., Yusuf, M., Setiawan, D., & Info, A. (2022). *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghozali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak*. <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit>
- Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra Pulungan, Maimunah, & Nurazmi Dalila Dalimunthe. (2021). *METODE PENELITIAN*. [www:http://literasikitaindonesia.com](http://literasikitaindonesia.com)
- Moch Hatta, Erawwadi, & Sumper Mulia Harahap. (2024). Pendidikan Ilmu Laduni menurut Imam al Ghazali. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 201–213. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3183>
- Moh Faliqul Isbah, & Sihono. (2025). *PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL: MEMBANGUN FONDASI AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM*.
- Muhammad Farid Wajdi, & Siti Soliyah. (2024). Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali dan Emile Durkheim serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 59–71. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3698>

- Muhammad Ghozali Ma'arif, Zahra Rafia, Rani Siregar, M Maulana, Abdullah Nasution, Zulfahmi Lubis, & Muhammad Basri. (2025). *Konsep Akidah Akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih: Telaah Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Vol. 5, Number 3).
- Ruslan, R., Arianti, M., & Wardi, M. (2021). Penguatan Pendidikan Akhlak dan Spiritualitas Santriwati di TMI Al-Amien Prenduan. *Tafhim Al-'Ilmi*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v13i1.5045>
- Sirajuddin Saleh. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif*.
- Syaefudin. (2023). *ILMU PENDIDIKAN: Perspektif Islam*.
- Syaefudin, & Sedya Santoso. (2018). Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa SMP Piri 1 Yogyakarta. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 3). <http://www.radarjogja.co.id>,
- Syahrani Tambak. (2011). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. In *Jurnal Al-hikmah* (Vol. 8, Number 1).
- Urip Sulisty. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*.
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., & Nata, B. R. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. 12(2), 169–181.